

Komparasi Konsep Manusia Ibnu Khaldun dengan Sigmund Freud

Faiqotul Himmah^{1✉}, Achmad Khudori Soleh²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract:

This study discusses the comparison of the concept of the human soul between two figures, namely Ibn Khaldun and Sigmund Freud. The method used is a literature study or literature review by comparing the views of both, with the aim of providing richer insight into the concept of the human soul in the context of history and psychology. The results of this study: 1. the concept of humans according to Ibn Khaldun is to prepare the soul for change from humanity through a transcendental process to an angelicity, 2. the concept of the human soul according to Sigmund Freud is divided into three, namely the conscious, the conscious threshold, and the subconscious which contains the id, ego, and superego, 3. Ibn Khaldun and Sigmund Freud have different thoughts where Ibn Khaldun identifies three levels of the human soul, which reflect the spiritual journey towards perfection, while Sigmund Freud develops the concept of personality structure with the id, ego, and superego as its components. Although different, both provide valuable perspectives that can be used as a basis for a deeper understanding of humans.

✉Corresponding Author: 2204012200077@student.uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.61987/spsyc.v1i1.000>

Cite in APA style as:

Author1, Author2, & Author3 (2025). Title as stated in the article. *Spectrum: Journal of Psychology*, 1(1), 23-33.

Article History

Received January 2025

Revised February 2025

Accepted March 2025

Keywords

Concept of Soul, Thought, Human, Ibn Khaldun, Sigmund Freud

INTRODUCTION

Manusia mempunyai dua matra, yaitu matra jasmani dan rohani. Pada matra yang pertama, ia berserikat dengan binatang-binatang, sedangkan pada matra yang kedua, ia berserikat dengan malaikat. Dalam pandangan Ibnu Khaldun sebagaimana filosof, manusia dibahas dengan kerangka hewan (*homo*). Hasil kajian-kajian, seperti yang telah dinyatakan pada sebagian terdahulu, yang berupa *Homo Sapien*, *Homo Faber*, *Homo Economicus*, *Homo Religion*, dan lain-lain, adalah contoh konkret yang membedakan manusia dengan binatang, yaitu kemampuan *Sapiens Faber*, *Economicus*, *Religion*. Hal ini dikarenakan manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, termasuk malaikat dan binatang yaitu akal, kemampuan berpikir. Kemampuan-kemampuan manusia tersebut, pada dasarnya masih potensial.*

Freud dalam teorinya mengatakan bahwa seluruh potensi penggerak pada manusia berasal dari insting hidup yang dikenal dengan istilah libido, artinya segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia sangat dipengaruhi oleh hasrat seksual yang tinggi dalam dirinya. Pendapat Freud ini memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong dan hanya memiliki insting seksual untuk bertahan hidup. Dalam proses selanjutnya manusia menemukan jati dirinya karena dorongan seksual dan pengalaman yang diperolehnya. Berbeda menurut Khaldun, manusia telah fitrah, artinya ia berada dalam keadaan bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang yang menentukan apakah jiwa manusia itu akan menjadi baik atau jahat. Jika yang terlebih dahulu datang adalah pengaruh dan kebiasaan baik, jiwa itu akan menjadi baik. Sebagaimana Sabda Nabi tentang kelahiran manusia. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun, mempunyai dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejelekan. Keduanya selalu tarik menarik (*conflict*) dan terjadi ketegangan (*tension*).†

* (Ok, 2022)

† (Nurshidiq, 2023)



Studi literatur dan penelitian terdahulu Mahfud, Mohammad. (2004) dengan judul "*Ibn Khaldun's Understanding of the Nature and Function of Government: A Comparative Study with Contemporary Political Theory.*" sebelumnya telah membahas konsep manusia yang diajukan oleh Ibn Khaldun dan Sigmund Freud. Meskipun ada banyak tokoh lain yang juga membahas aspek-aspek jiwa dan manusia, pemilihan Ibn Khaldun dan Sigmund Freud dalam penelitian ini didasarkan pada pengaruh luas, pendekatan yang berbeda, perbedaan konteks budaya, dan relevansi pemikiran mereka dalam pemahaman manusia pada era modern.[‡] Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Femi Dian Pitasari (2022) berjudul "Analisis kritis pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam" hasil kajiannya pandangan Ibnu Khaldun ialah bentuk eksistensi manusia dengan konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.[§] Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Riza Chamadi M. (2022) yang berjudul Konsep Manusia Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun hasilnya manusia merupakan makhluk yang unik, memiliki dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut perlu ditelaah lebih lanjut dalam konsep manusia. Dia mendeskripsikan manusia menjadi dua kategori sebagaimana umumnya yaitu manusia sebagai bentuk jasmani dan rohani. Penelitian selanjutnya oleh Ummy Roza Elsera (2016) yang berjudul "Filsafat Manusia dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun" hasilnya pada dimensi-dimensi sosialitas manusia, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk politik, sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk hidup berkelompok dan bekerjasama.^{**} Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun oleh Ahmad Falah (2017) menghasilkan bahwa kurikulum dan metode pendidikan anak dan remaja menurut Ibnu Khaldun kembali pada prinsip epistemology yang dibangun yaitu Al Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber primernya.^{††}

Studi literatur kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang dilakukan oleh Ardiansyah, Sarinah, Susilawati (2022) mengatakan Teori Freud beransumsi bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini, psikoanalisis memiliki banyak hal ditawarkan untuk pendidikan.^{‡‡} Penelitian selanjutnya oleh Syaiful Hamali (2022) berjudul kepribadian dalam teori Sigmund Freud nafsiologi dalam islam hasilnya kepribadian adalah mekanism yang, berkerja dalam diri individu karena cara berfikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan atau keyakinannya yang dianutnya, disebabkan kenyakinan yang dianutnya itu termasuk dalam struktur kepribadian.^{§§} Stefanus Rodrick Juraman (2017) dalam penelitian "Naluri kekuasaan Sigmund Freud" mengemukakan bahwa teori psikoanalisis sebagai pembentuk kepribadian manusia atau pengembangan ilmu jiwa.^{***} Ideologi manusia menurut erich fromm (perpaduan psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial karl mark) yang ditulis oleh nana sutikna (2008) mengatakan secara pribadi proses dan pribadi dalam proses berpikir dan berperilaku, manusia memecahkan masalah-masalah yang di kotom tersebut.^{†††} Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan menurut Helaluddin dan Syahrul (2018) mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini.^{‡‡‡}

Pertimbangan dalam memilih Freud dan Ibnu Khaldun untuk perbandingan adalah perbedaan besar dalam konteks budaya dan waktu tempat mereka hidup. Freud dikenal karena konsepnya tentang struktur jiwa, yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Freud menggali dalam alam bawah sadar manusia dan mengemukakan teori-teori tentang libido dan konflik psikologis. Di sisi lain, Ibnu

[‡] Mahfud, Mohammad. (2004). "Ibn Khaldun's Understanding of the Nature and Function of Government: A Comparative Study with Contemporary Political Theory." *Journal of Islamic Studies*, Volume 15, Issue 2.

[§] (Femi Dian Pitasari, 2022)

^{**} (Ummy Roza Elsera, 2016)

^{††} (Gajayana, n.d.)

^{‡‡} (Ardiansyah et al., 2022)

^{§§} (Hamali, 2023)

^{***} ("Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud," 2017)

^{†††} (Sutikna, 2016)

^{‡‡‡} (Helaluddin, 2018)

Khaldun memiliki pandangan yang lebih holistik tentang jiwa manusia, yang mencakup aspek-aspek seperti nafs (jiwa), fitrah (sifat alami), dan moralitas. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman manusia dan kepribadian. Sigmund Freud sangat menekankan penggunaan metode ilmiah dan observasi klinis dalam pengembangan teorinya. Ia memperkenalkan konsep psikoanalisis yang berfokus pada pemahaman pikiran bawah sadar dan proses psikologis yang tidak sadar. Sebaliknya, Ibnu Khaldun dikenal karena pendekatannya yang lebih sosial dan historis dalam memahami manusia dan masyarakat. Ia menggunakan metode sejarah, pengamatan empiris, dan analisis sosial untuk merumuskan teorinya tentang siklus sejarah dan perkembangan masyarakat.^{§§§}

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut mengenai komparasi konsep manusia menurut Ibnu Khaldun dengan Sigmund Freud karena Sigmund Freud dianggap sebagai salah satu pendiri psikologi modern dan berpengaruh besar dalam pemahaman tentang psikologi klinis dan kepribadian. Freud juga mempengaruhi berbagai teori psikologi dan psikoanalisis di seluruh dunia. Di sisi lain, Ibnu Khaldun diakui sebagai bapak sosiologi dan memiliki dampak besar pada pemikiran sosial dan sejarah. Ia memahami pentingnya faktor-faktor sosial dalam pembentukan masyarakat dan menciptakan teori-teori tentang perubahan sosial.

Objek dari penelitian ini adalah jiwa manusia dari teori tokoh Psikoanalisis Sigmund Freud dan Konsep Jiwa Manusia Ibnu Khaldun. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan atau *literatur review*. *Literatur review* merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya.^{****} Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melakukan analisis terhadap arsip-arsip, tulisan, dan karya tertentu dan dari berbagai sumber tanpa melakukan pembaruan^{††††}.

Sumber data diambil dari kepustakaan, buku, jurnal yang diakses menggunakan *platform* seperti *mendeley research*, *google scholar*, *open knowledge maps*. Secara sistematis langkah yang digunakan peneliti adalah; studi literatur, pengumpulan data, konsep yang diteliti, konseptualisasi, analisa data, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.^{††††} Analisis yang digunakan yaitu dengan teknik komparasi atau perbandingan dan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah studi yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media massa.^{§§§§} Peneliti melakukan *cross check* data primer dengan data sekunder yang lain. *Cross check* dilakukan untuk mengantisipasi adanya kesalahan data antara sumber primer dengan sumber sekunder.^{*****} Hasil data penelitian yang telah dianalisis dan *cross check* kemudian didapatkan kesimpulan terkait komparasi konsep jiwa manusia Ibnu Khaldun dan Sigmund Freud.

RESEARCH METHOD

The method describes research design, population, and sample (research objectives), data collection techniques, and data analysis techniques.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Konsep Jiwa Manusia Perspektif Ibnu Khaldun (732 H – 808 H)

Jiwa menurut Ibnu Khaldun berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan (*humanity*) untuk menjadi sifat kemalaikatan (*angelicality*) dengan demikian, walaupun sesaat melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan

^{§§§} (*Psikologi Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Sigmund Freud | Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, n.d.)

^{****} (Denney & Tewksbury, 2013)

^{††††} (Sugiyono, 2018)

^{††††} (Denney & Tewksbury, 2013)

^{§§§§} (Hamad, 2007)

^{*****} (Sugiyono, 2017)

keadaan menjadi malaikat ini, oleh Khaldun, dinamakan “pengalaman transendental manusia”.^{††††} Dalam proses itu, yang mengalami adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaannya, ke malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada suatu waktu dan saat yang sama, kemanusiaannya pun kembali lagi. Ini, biasanya dialami oleh para Nabi, dimana mana mereka memiliki predisposisi ini, seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka. Dalam alam malaikat, mungkin jiwa menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat.^{††††}

Jiwa itu sendiri dalam kacamata Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan. Golongan Pertama, jiwa yang tidak sanggup menurut kodratnya sendiri untuk sampai kepada pemahaman kerohanian.^{§§§§} Jiwa itu merasa puas turun ke bawah ke pemahaman-pemahaman yang dapat dicapai dengan panca indera dan khayal, dan penghimpunan pengertian yang diambil dari kekuatan mengirakan dan kekuatan mengingat sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan memakai proses ini, orang-orang yang termasuk golongan pertama ini mencapai ilmu pengetahuan yang induktif dan deduktif. Golongan kedua jiwa orang-orang yang bergerak kearah pemikiran murni, karena susunannya yang esensi tidak menggunakan alat-alat badani sehingga mereka dapat menembus melampaui prinsip-prinsip golongan pertama dan bias bergerak leluasa pada kenyataan-kenyataan batiniyah (al-Musyadah al Batiniyyah) yang merupakan kesadaran (Wijdan) murni dan tak terbatas. Dan inilah pengertian bagi para wali dan ulama. Golongan ketiga Jiwa orang-orang yang sifatnya sudah meninggalkan sifat-sifat sebagai manusia, baik sifat badaniyah maupun ruhaniyah menuju ke tingkat malaikat agar pada waktu-waktu tertentu dapat beralih menjadi malaikat, yang kepada mereka dikaruniakan kemungkinan melihat makhluk-makhluk langit dan mendengarkan bicaranya ruh dan kalimat sucim mereka itu adalah para Nabi dan Rasul.

Ibnu Khaldun memandang jiwa sebagai bagian yang integral dalam pemahaman manusia dan perjalanan sejarahnya. Ia percaya bahwa jiwa manusia memiliki aspek-aspek yang kompleks dan berlapis-lapis, yang memengaruhi perilaku individu dan perkembangan masyarakat. Terdapat beberapa aspek kunci yang dibahas oleh Ibnu Khaldun dalam pandangannya tentang jiwa:

- a. Nafs (Jiwa): Ibnu Khaldun membagi jiwa manusia menjadi beberapa tingkat, yang termasuk nafs ammara (jiwa yang mendorong pada kejahatan), nafs lawwama (jiwa yang menyalahkan diri sendiri), dan nafs mutma'innah (jiwa yang tenang dan damai). Ia menganggap bahwa nafs ammara cenderung pada dorongan-dorongan negatif dan hawa nafsu, sementara nafs mutma'innah adalah tingkat tertinggi dari jiwa, yang mencapai kedamaian dan keselarasan dengan Tuhan.
- b. Fitrah (Fitrah): Ibnu Khaldun percaya bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah atau sifat alami yang baik. Namun, lingkungan dan pengaruh sosial dapat memengaruhi manusia sehingga ia dapat terjerumus pada perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan fitrah yang baik sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.
- c. Moralitas dan Etika: Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, jiwa manusia memiliki hubungan erat dengan konsep moralitas dan etika. Ia menekankan pentingnya menjaga kebaikan moral dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, jiwa yang baik adalah jiwa yang dapat mengontrol hawa nafsu dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang benar.
- d. Pengaruh Lingkungan: Ibnu Khaldun mengakui bahwa lingkungan dan kondisi sosial memiliki dampak besar terhadap perkembangan jiwa manusia. Perubahan dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi sifat dan perilaku individu. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memahami dan mengelola lingkungan sosial dengan bijak.

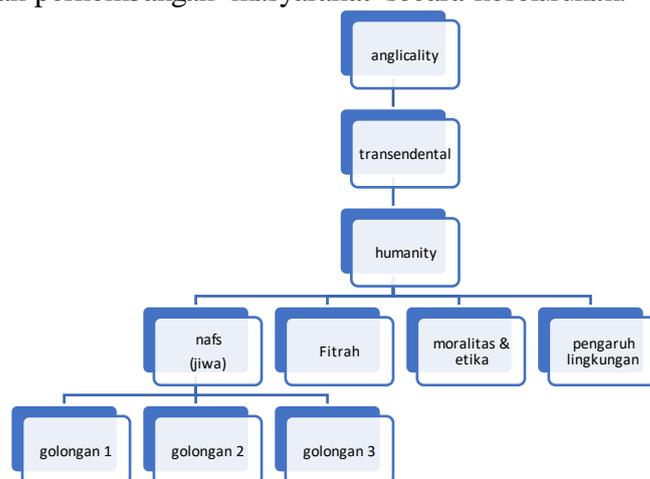
Pemikiran Ibnu Khaldun tentang aspek jiwa ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang psikologi dan etika dalam konteks Islam. Ia menekankan pentingnya pengembangan jiwa yang baik, pengendalian hawa nafsu, dan menjaga moralitas sebagai langkah-langkah penting dalam perjalanan manusia menuju kedamaian dan harmoni.

^{††††} (Huda & Soleh, 2023)

^{††††} (Chamadi, 2017b)

^{§§§§} (Riza, 2008)

Pandangan ini juga mengingatkan kita akan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk jiwa individu dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.



Konsep Jiwa Manusia Perspektif Sigmund Freud

Freud orang pertama yang memetakan alam bawah sadar manusia. Ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian langsung tumbuh dari pengalamannya dalam merawat pasien-pasien neurotik.***** Pengalaman-pengalaman Freud dalam terapi memberi keyakinan bahwa ketidaksadaran merupakan faktor penentu tingkah laku yang penting dan dinamik. 1. Alam bawah sadar (*unconscious*) mengandung semua dorongan desakan atau insting yang melampaui alam sadar dan memotivasi hampir semua perilaku individu yang berkaitan dengan kata-kata, perasaan, dan tindakan. 2. Ambang kesadaran (*preconscious*) berasal dari dua sumber, pertama, dari persepsi-persepsi alam sadar, kedua, dari imaji-imaji alam bawah sadar. Dalam persepsi-persepsi alam sadar, apa yang dipersepsikan seseorang adalah sadar hanya untuk sementara waktu. 3. Alam sadar (*conscious*) yang memainkan peran yang relatif kecil dalam teori psikoanalisis, dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang disadari pada satu titik waktu tertentu. Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan secara langsung bagi individu.

Alam ketidaksadaran memegang peran penting dalam pembentukan perilaku manusia. Alam tersebut memang tidak mudah diamati, diraba, bahkan seolah-olah tidak ada. Sementara alam sadar yang terlihat sedikit di permukaan mengindikasikan bahwa peran dan fungsi alam sadar tersebutpun sangat sedikit dalam mempengaruhi tingkah laku manusia. Kesimpulannya, gagasan awal Freud adalah dominasi alam bawah sadar dalam pembentukan perilaku individu. Hingga ia memperkenalkan model struktur potensi manusia berdimensi tiga (*Id-Ego-Superego*).

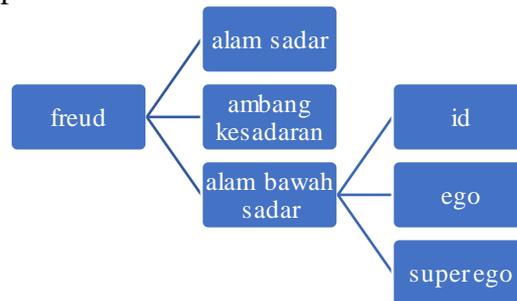
Id Salah satu bagian terpenting dari suatu organisme adalah sistem saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya. *Id* juga terkadang tidak logis dan dapat melayani ide secara bersamaan, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan norma, karena *id* tidak memiliki moralitas didalamnya. Artinya, dia tidak membuat penentuan nilai atau tidak mampu membedakan baik dan buruk. Semua energi *id* dihabiskan untuk satu tujuan saja, mencari kesenangan tanpa peduli apa yang pantas atau benar. Fungsi *id* pada suatu tingkat yang bersifat hedonistis/semata-mata hanya mencari kesenangan berupa penginderaan kesakitan dan pencarian kesenangan.

Ego dapat membuat keputusan bagi masing-masing dari ketiga tingkatan mental. Dengan adanya ego, individu menjadi dapat membedakan dirinya dengan lingkungan disekitarnya sehingga dengan demikian, terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi mengikuti proses sekunder, karena ego harus mempertimbangkan berbagai tuntutan dari *id* dan *superego* yang tidak bersesuaian dan sama-sama tidak realistis. Peran utama ego adalah menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtual dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya (eksternal), dengan tujuan mempertahankan kelanjutan kehidupan individu dan

***** (Wijaya & Darmawan, 2019)

memperhatikan agar spesies dapat dikembangkan. Ego adalah sesuatu yang terus-menerus berubah. Ia akan tetap mencatat apa-apa yang menghalangi dan sekaligus mengingat apa-apa yang memuluskan jalannya mencapai tujuan.†††††

Superego merupakan bagian dari jiwa atau kepribadian yang berkembang dari penggabungan standar-standar moral dan larangan-larangan yang diberikan. Superego merepresentasikan aspek moral dan ideal kepribadian dan dituntun oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik sebagai lawan bagi prinsip kesenangan id dan prinsip-realitas ego. Superego tumbuh dari ego ketika ego menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Jadi superego merupakan perwujudan internal dan nilai-nilai dari cita-cita tradisional suatu masyarakat di mana individu tumbuh dan seperti ego, dia tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Superego tidak memiliki kontak dengan dunia luar, karena itu dia tidak realistis dalam tuntutan akan kesempurnaan.†††††



Komparasi Konsep Jiwa Ibnu Khaldun dengan Konsep Jiwa Manusia Sigmund Freud

Ibnu Khaldun dan Sigmund Freud adalah dua tokoh yang berpengaruh dalam membahas tentang konsep manusia. Sigmund Freud sebagai bapak Psikoanalisis mendalami kompleksitas alam bawah sadar sebagai pangkal dari kehidupan manusia, bagi Freud jiwa manusia terdiri dari tiga lapisan utama alam sadar, ambang kesadaran, dan alam bawah sadar. Freud juga mengemukakan teori tentang perkembangan seksual dan konsep seperti *id*, *ego*, dan *superego*. Dia berpendapat bahwa pengalaman masa kecil dan konflik yang tidak terselesaikan dapat memengaruhi perkembangan pribadi seseorang dan menghasilkan gangguan mental. Freud, melalui konsep *id*, *ego*, dan *superego*, menyajikan gambaran tentang struktur kejiwaan manusia dan cara interaksi antara unsur-unsur ini membentuk kepribadian. Teori psikoanalisisnya menyoroti peran pengalaman masa kecil dan konflik internal dalam membentuk perilaku manusia. Freud tidak hanya mendekati manusia sebagai makhluk rasional, tetapi juga menggali lapisan-lapisan bawah sadar sebagai penjelasan atas keberagaman dan kompleksitas psikologis individu.

Di sisi lain Ibnu Khaldun melalui pendekatannya yang terfokus pada sejarah dan peradaban, menegaskan bahwa manusia terbentuk melalui dinamika sosial dan perkembangan budaya. Ibnu Khaldun seorang filsuf dan sejarawan muslim abad pertengahan, mengembangkan teorinya dalam "Muqadimah" yang menekankan peran lingkungan, sejarah dan peradaban dalam membentuk karakter manusia. Dalam pandangan Khaldun, peradaban mengalami siklus yang melibatkan naik turunnya masyarakat, dan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan, politik, dan ekonomi memiliki peran besar dalam penentuan nasib manusia. Pemikiran ini memandang manusia sebagai produk dari interaksi sosial yang terus-menerus. Ibnu Khaldun meyakini bahwa peningkatan kualitas manusia tidak hanya terbatas pada aspek-aspek materi atau intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi kemanusiaan yang transendental. Baginya, konsep "*humanity*" atau kemanusiaan merupakan landasan utama bagi perkembangan manusia menuju tingkat yang lebih tinggi. Melalui proses transendental manusia dapat mencapai tingkat "*anglicity*" atau keilahian yang lebih tinggi, yang tidak hanya mencakup kebijaksanaan dan pengetahuan, tetapi juga kebajikan, empati, dan pemahaman mendalam terhadap hakikat kemanusiaan.

††††† (Wijaya & Darmawan, 2019)

††††† (Psikologi Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Sigmund Freud | Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, n.d.)

Komparasi konsep jiwa Ibnu Khaldun dengan konsep jiwa Sigmund Freud secara lebih lanjut dapat disimpulkan dalam tabel berikut :

<i>NO</i>	<i>Konsep</i>	<i>Ibnu Khaldun</i>	<i>Sigmund Freud</i>
1	Aspek Jiwa	Nafs (jiwa), Fitrah, Moralitas dan Etika, Pengaruh Lingkungan.	Id, Ego, Superego.
2	Pemahaman tentang Konflik dalam Jiwa	mengakui adanya konflik dalam jiwa manusia antara nafs ammara (jiwa yang mendorong pada kejahatan) dan nafs lawwama (jiwa yang menyalahkan diri sendiri). Konflik ini juga dapat memengaruhi perilaku dan moralitas individu.	mengemukakan teori konflik psikologis yang dijelaskan oleh konflik antara id, ego, dan superego. Konflik ini dapat memengaruhi perilaku manusia dan emosi mereka.
3	Pentingnya Aspek Alam bawah sadar	Ibnu Khaldun juga memperhatikan pengaruh bawah sadar dalam pembentukan kepribadian manusia, terutama melalui pengaruh fitrah (sifat alami) yang tersembunyi dalam jiwa manusia.	Freud sangat menekankan peran pikiran bawah sadar dalam pengembangan kepribadian dan perilaku manusia. Ia percaya bahwa banyak proses psikologis yang penting tersembunyi di dalam alam bawah sadar.
4.	Pandangan tentang manusia	Ibnu Khaldun juga memiliki pandangan holistik tentang manusia dan masyarakat. Ia memandang manusia sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar, dan pemahamannya tentang jiwa manusia mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari sifat manusia.	Memahami manusia sebagai entitas holistik yang terdiri dari berbagai komponen psikologis. Ia menggali dalam berbagai aspek kepribadian manusia, termasuk aspek-aspek yang lebih dalam dan tersembunyi.

Meskipun Sigmund Freud dan Ibnu Khaldun hidup pada periode yang berbeda dan dalam konteks budaya yang jauh berbeda, ada beberapa persamaan dalam pemikiran mereka yang menarik untuk dibahas. Meskipun persamaan ini mungkin terlihat tidak langsung, mereka mencerminkan konvergensi dalam pemikiran psikologi dan sosiologi. Sigmund Freud dan Ibnu Khaldun memiliki perbedaan signifikan dalam pandangan dan konteks budaya mereka, persamaan dalam pemikiran mereka tentang konflik dalam jiwa, pentingnya aspek bawah sadar, dan pandangan tentang manusia menunjukkan adanya titik konvergensi dalam pemikiran psikologis dan sosial yang beragam.

Discussion

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh pemikir Muslim abad ke-14 dari timur. Banyak tokoh dari timur yang bisa dibandingkan pemikirannya dengan Ibnu Khaldun. Tokoh pertama Al-Farabi sama-sama berbicara tentang pentingnya keadilan sosial dan stabilitas politik. Keduanya juga mengakui konsep "asabiyah" atau semangat kebersamaan sebagai elemen penting dalam masyarakat. Perbedaan pemikiran Al-Farabi lebih menekankan pada ide negara ideal dan kepemimpinan filsuf, sementara Ibnu Khaldun menciptakan teori siklus peradaban yang lebih dinamis. Tokoh kedua adalah Ibnu Sina, menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan pemikiran filsafat dengan ilmu pengetahuan dan pengetahuan umum. Mereka memiliki kontribusi dalam berbagai bidang pengetahuan. Perbedaan pemikiran Ibnu Sina terhadap ilmu kedokteran dan filsafat, sedangkan Ibnu Khaldun lebih terfokus pada sejarah dan teori peradaban. Tokoh ketiga Jalaluddin Rumi, Keduanya mengakui pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Rumi menekankan pada pencarian makna hidup melalui cinta dan mistik. Perbedaannya lebih berfokus pada dimensi spiritual dan kecintaan kepada Tuhan, sementara Ibnu Khaldun lebih berfokus pada analisis sejarah dan faktor sosial dalam perubahan masyarakat.

Konsep manusia menurut Ibnu Khaldun, memiliki dampak dan konsekuensi yang luas terhadap pemahaman sejarah, masyarakat, dan peradaban. Pertama dampak Teori Siklus Peradaban dimana Ibnu Khaldun menyoroti bahwa peradaban cenderung mengalami naik turun dalam sejarah. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kebangkitan dan kemunduran peradaban. Hal ini dapat membantu dalam merencanakan dan mengelola perkembangan masyarakat. Kedua asabiyah (semangat kebersamaan), asabiyah dianggap sebagai kekuatan yang mempertahankan solidaritas sosial dan membangun masyarakat yang kuat. Kesadaran akan pentingnya asabiyah dapat memotivasi pembentukan ikatan sosial dan kohesi dalam masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi dinamika kelompok dan pembentukan identitas kolektif. Ketiga, pemikiran pengaruh budaya terhadap manusia dimana Ibnu Khaldun memperhatikan pengaruh budaya terhadap pembentukan manusia dan masyarakat. Pemahaman ini digunakan untuk menghargai kekayaan kultural dan mendorong dialog antar budaya, membantu masyarakat mengelola dampak globalisasi tanpa kehilangan identitas kultural.

Pandangan Freud tentang manusia mencerminkan pendekatan psikoanalitiknya yang menekankan peran penting unsur tak sadar, dorongan seksual dan agresif, serta pengaruh pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian. Banyak tokoh dari barat yang memiliki pemikiran tentang konsep manusia, berikut perbandingan konsep manusia menurut Freud dengan beberapa tokoh barat lainnya. Pertama Carl Jung keduanya setuju tentang pentingnya tak sadar, Carl Jung menerapkan konsep arketipe sebagai struktur dasar kolektif dalam pikiran manusia dan lebih menekankan pada kolaborasi ego dengan unsur tak sadar, sementara Freud melihat hubungan lebih banyak dalam konflik antara bagian-bagian kepribadian. Tokoh kedua Erik Erikson, Erikson membangun pada kerangka kerja Freud, tetapi mengembangkannya menjadi delapan tahap perkembangan psikososial. Keduanya memandang pentingnya tahap perkembangan dalam membentuk kepribadian. Erikson lebih menekankan pada aspek sosial dan kultural dalam pengembangan identitas, sementara Freud lebih fokus pada konflik internal individu. Meskipun terdapat perbedaan pendapat antara Freud dan tokoh-tokoh tersebut, perbandingan ini hanya menyentuh permukaan ide-ide mereka. Setiap tokoh memiliki pemikiran yang berbeda terhadap pemahaman manusia.

Pemikiran Sigmund Freud tentang konsep manusia dan psikologi memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi klinis, psikoanalisis, sastra, seni, dan budaya umum. Dampak dalam aspek Psikoanalisis sebagai Pendekatan Klinis Freud memperkenalkan psikoanalisis sebagai pendekatan klinis untuk memahami dan merawat gangguan mental. Konsep-konsep seperti konflik bawah sadar, pertahanan diri, dan pengembangan kepribadian telah menjadi landasan bagi psikoterapi modern. Freud membawa naluri seksual dan agresi ke dalam pusat perhatian, menyoroti pentingnya dorongan-dorongan ini dalam pengembangan kepribadian dan interaksi manusia. Meskipun kontroversial, konsep ini telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman kompleksitas keinginan manusia dalam konsep naluri seksual dan agresi. Dalam konsep bawah sadar Freud menekankan peran alam bawah sadar dalam membentuk perilaku manusia.

Konsep ini mempengaruhi pemahaman kita tentang bagaimana pengalaman dan dorongan-dorongan yang tidak disadari dapat memengaruhi pikiran dan perilaku. Aspek perkembangan psikologi anak Freud memberikan kontribusi besar dalam perkembangan psikologi anak dengan mengggagas tahap-tahap perkembangan seksual anak.

Sigmund Freud dan Ibnu Khaldun adalah dua pemikir dari dua tradisi berbeda, Sigmund Freud dari tradisi psikoanalisis Barat dan Ibnu Khaldun dari tradisi pemikiran Islam. Freud dikenal dengan teori psikoanalisisnya yang menekankan peran tak sadar dalam membentuk kepribadian seseorang. Menurut Freud, manusia memiliki tiga bagian utama kepribadian, yaitu id (naluri dan dorongan tak sadar), ego (rasional dan sadar), dan superego (norma-norma sosial internal). Ibnu Khaldun dikenal dengan konsepnya tentang sejarah dan siklus kebudayaan dalam karyanya "Muqaddimah." Menurutnya, peradaban cenderung mengalami siklus naik turun, dan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik berkontribusi pada perubahan tersebut. Ibnu Khaldun dan Sigmund Freud memiliki perspektif yang berbeda terkait manusia dan perkembangannya. Freud, seorang tokoh psikoanalisis terkemuka, fokus pada klasifikasi alam bawah sadar manusia sebagai pengaruh besar dalam perilaku dan pikiran manusia. Sementara itu, Ibnu Khaldun, seorang filosof Muslim abad pertengahan, lebih menekankan pada konsep peningkatan kualitas manusia melalui perkembangan budaya dan peradaban.

Komparasi konsep manusia menurut Ibnu Khaldun dan Freud dapat menghasilkan pemahaman yang kaya akan perbedaan dan kesamaan antara perspektif Timur dan Barat terhadap manusia. Freud memusatkan perhatiannya pada lapisan bawah sadar sebagai kunci pemahaman terhadap perilaku manusia. Teorinya mencakup konsep seperti id, ego, dan superego yang memainkan peran dalam membentuk kepribadian manusia. Freud lebih fokus pada dinamika internal dan alam bawah sadar manusia, sedangkan Ibnu Khaldun menyoroti peran lingkungan sosial dan sejarah dalam membentuk manusia. Dua pandangan ini memberi pandangan berbeda tentang kompleksitas manusia, Freud menyoroti aspek-aspek psikologis individu, sementara Khaldun menitikberatkan pada faktor-faktor eksternal yang membentuk perjalanan manusia. Dalam pandangannya, aspek-aspek ini dapat membentuk manusia menjadi individu yang lebih kompleks. Ibnu Khaldun memberikan perhatian pada faktor-faktor eksternal yang memainkan peran dalam peningkatan atau penurunan kualitas manusia. Baginya, konsep "humanity" atau kemanusiaan merupakan landasan utama bagi perkembangan manusia menuju tingkat yang lebih tinggi. Melalui proses transendental manusia dapat mencapai tingkat "angicality" atau tingkat yang lebih tinggi.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan beberapa hal penting yaitu: 1. konsep manusia menurut Ibnu Khaldun adalah mempersiapkan jiwa untuk perubahan dari humanity melalui proses transendental menjadi sifat angicality, 2.konsep jiwa manusia menurut Sigmund Freud dibagi menjadi tiga yaitu alam sadar, ambang sadar, dan alam bawah sadar yang didalamnya terdapat id, ego, dan super ego, 3.Ibnu Khaldun dan Sigmund Freud memiliki pemikiran yang berbeda dimana Ibnu Khaldun mengidentifikasi tiga tingkatan jiwa manusia, yang mencerminkan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan, sedangkan Sigmund Freud mengembangkan konsep struktur kepribadian dengan id, ego, dan superego sebagai komponennya. Meskipun berbeda keduanya memberikan perspektif berharga yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia.

Penelitian ini hanya mencakup pandangan Ibnu Khaldun dan Sigmund Freud tentang konsep manusia. Keterbatasan penelitian ini ada banyak teori lain dalam sejarah pemikiran manusia yang tidak dibahas dalam penelitian ini, Kedua tokoh berasal dari konteks budaya yang berbeda yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang manusia. Keterbatasan lainnya dalam menemukan referensi terkait konsep manusia menurut Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan Sigmund Freud. Disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut yang mencakup teori-teori lainnya. Mampu membahas konsep manusia dapat menjadi lebih komprehensif dengan melibatkan pendekatan multidisiplin dari berbagai bidang, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pemikiran manusia lintas disiplin.

REFERENCES

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), Article 1.
- Chamadi, M. R. (2017a). KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(3), Article 3.
- Chamadi, M. R. (2017b). KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(3), Article 3.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *JOURNAL OF CRIMINAL JUSTICE EDUCATION*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Femi Dian Pitasari. (2022). *ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM* [Diploma, S2 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. <http://web.syekhnurjati.ac.id>
- Gajayana, J. (n.d.). *PRODI MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI*.
- Hamad, I. (2007). *Lebih Dekan Dengan Analisis Wacana*.
- Hamali, S. (2023). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Helaluddin, H. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 0.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.23485>
- Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. (2017). *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3), 280–287. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>
- Nurshidiq, M. I. (2023). *Jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmundfreud* [Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <https://repository.uinbanten.ac.id>
- Ok, A. H. (2022). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>

- Psikologi Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Sigmund Freud | Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan.* (n.d). Retrieved October 30, 2023, from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/368>
- Riza, S. (2008). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibn Khaldun: Suatu Kajian Terhadap Elemen-Elemen Kemasyarakatan Islam* [Masters, Universiti Sains Malaysia]. <http://eprints.usm.my/9979/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.*
- Sutikna, N. (2016). IDEOLOGI MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (PERPADUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN KRITIK SOSIAL KARL MARX). *Jurnal Filsafat*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jf.3525>
- Ummy Roza Elsera, N. 12510065. (2016). *FILSAFAT MANUSIA DALAM MUQADDIMAH IBNU KHALDUN* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24190/>
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter.* <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/19628>